

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah komponen penting yang erat dan tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Kualitas sebuah bangsa dan peradaban ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Ia menjadi bagian penting sebab dengan pendidikan, manusia mampu mengembangkan nalar berpikirnya sekaligus meningkatkan taraf hidup dan kemampuan teknis atau pun non-teknis lainnya.¹

Peranan pendidikan merupakan hal penting bagi proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Keterbelakangan pendidikan seringkali menjadi hambatan serius dalam proses pembangunan masyarakat. Sebaliknya, dengan tingginya kualitas pendidikan suatu negara, maka proses pembangunan masyarakatnya akan berjalan cepat dan signifikan.

Dalam sejarah peradaban manusia, lebih khusus lagi sejarah umat Islam, pendidikan merupakan salah satu bahan dasar penanaman nilai-nilai tauhid yang kemudian disusul dengan nilai-nilai lainnya seperti: nilai intelektual, emosional, spiritual, humanisme, dan lain-lain. Salah satu bukti

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 22.

dari upaya penanaman nilai-nilai tersebut di awal dakwah Rasulullah adalah melakukan pertemuan rutin dan terorganisir dengan seluruh sahabat *Assâbiqūnal Awwalūn* di rumah Al-Arqam bin Abil Arqam bin Asad Al-Mukhzumy, yang berfungsi sebagai wahana bagi Nabi dalam mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya, membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) Al-Qur'an kepada para pengikutnya, juga merupakan tempat Nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Bahkan di sanalah Nabi beribadah (shalat) bersama sahabat-sahabatnya, serta aktifitas-aktifitas dakwah lainnya. Sehingga tempat itu pun dikenal sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam, yang dalam sejarah dikenal dengan sebutan *Dârul Arqam*. Berangkat dari fakta tersebut, maka Islam menempatkan pendidikan pada tempat yang terhormat dan signifikan dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh dan paripurna.²

Dalam penerapannya, Islam tidak hanya mendidik dan mengajar para pemeluknya hanya sampai pada transfer ilmu semata, melainkan lebih dari itu, Islam juga mendorong para pemeluknya agar menjadikan pendidikan sebagai basis transfer nilai, sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos 2000), 90.

terhenti dalam otak saja, melainkan ilmu itu kemudian ter-internalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya di Indonesia sendiri pendidikan karakter telah mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk segera di implementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Kemendiknas dalam hal ini, telah merencanakan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010-2014, penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) itu sendiri. Indonesia sendiri bahkan menegaskan adanya kegagalan pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.³

Dalam hal ini mahasiswa sudah terlanjur dikenal sebagai *agent of change*, maka kepedulian dan nasionalisme terhadap bangsa dapat ditunjukkan dengan keseriusan menimba ilmu di bangku kuliah agar memiliki ilmu yang bermanfaat serta menumbuhkan karakter yang mampu menghadapi berbagai penyelewengan.

³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta; Grasindo, 2010), 79.

Proses penanaman pembentukan karakter tidak hanya melalui pendidikan formal atau pun non formal. Namun seiring dengan perkembangan zaman mengingat bahwa untuk menjadi manusia yang memiliki karakter yang mampu bersaing dalam menghadapi gangguan, ancaman, hambatan dan tantangan yang seharusnya dibela dan di pertahankan, oleh karena itu dalam hal ini sangat dibutuhkan pendidikan berupa bela negara sebagai pendidikan yang mampu membentuk karakter yang memiliki kualitas prilaku yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa dan prilaku berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang dihasilkan dalam pendidikan bela Negara sangatlah dipercaya dalam membentuk kepribadian seseorang dalam berpikir, memandang, berucap, dan bertingkah laku, selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau sesuai dengan ajaran agamanya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, kekuatan jiwa bela negara itu pada ujungnya berada pada sikap moral, dan prilaku wujud tindakan. Agar tindakan lebih terarah atau berkembang menjadi lebih baik, di sinilah peranan pendidikan kesadaran bela negara melalui proses perwujudan nilai, norma, moral, etika, dan karakter.⁴

Selain uraian di atas, pendidikan bela negara juga berfungsi sebagai salah satu sumber ilmu yang kita dapatkan diluar pendidikan formal.

⁴ Budi Susilo Soepandji, "Karakter", *Kesadaran Bela Negara*, Vol.33, No. IV, (Desember, 2013), 61-62.

Mahasiswa sebagai generasi bangsa yang mengikuti kegiatan bela Negara, telah dibekali ilmu pengetahuan dan ilmu keprajuritan, senantiasa akan mengawal proses pembangunan bangsa dengan tenaga dan pikirannya. Untuk memaksimalkan tugas tersebut maka peran mahasiswa sebagai bela Negara harus ditingkatkan lagi dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk memiliki rasa perjuangan, memiliki kepribadian yang baik, memiliki sikap disiplin dan mental serta wawasan intelektual. Dalam hal ini diperguruan tinggi tertentu sudah ada resimen mahasiswa (menwa) sebagai wadah keikutsertaan para mahasiswa dalam usaha bela Negara yang sekaligus komponen kekuatan pertahanan negara. Dengan demikian Menwa yang ada pada perguruan tinggi khususnya UIN “SMH” Banten sudah dibekali ilmu pendidikan islam yang menjadikan kader bela negara yang iman, jujur, berakhlak mulia, dan disiplin sesuai dengan pancasila sebagai ideologi negara yaitu sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Pendidikan bela Negara selain penting untuk pembentukan karakter bagi kalangan muda atau generasi penerus bangsa terutama di kalangan mahasiswa sebagai pribadi yang berpendidikan dalam bidangnya, bela Negara juga telah di atur dalam UUD 1945 No.3 pasal 30 ayat 1 tahun 2002

tentang pertahanan Negara “tiap-tiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”.⁵

Piagam Madinah atau undang-undang dasar Negara Madinah yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad SAW berikut kajiannya selayaknya dimasyarakatkan pula, terutama melalui para pelajar Islam agar dapat dipahami benar sumbangan islam bagi konstitusi negara modern sekarang.⁶

Oleh karena itu sebagai mahasiswa Islam dalam hal ini dituntut untuk mampu berperan aktif untuk membawa perubahan dan pandangan yang berarti bagi perbaikan negara dengan memiliki dasar ajaran agama sebagai dasar untuk membentengi diri dari ancaman negatif globalisasi.

Pendidikan kesadaran bela negara harus dilandaskan kepercayaan kita kepada Allah yang Maha Kuasa. Maka sangat kesalahan besar jika kemerdekaan ini kita membiarkan ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang seharusnya dibela dan dipertahankan. Oleh karena itu pendidikan bela negara sangat penting terutama dikalangan mahasiswa di perguruan tinggi Islam sebagai penerus bangsa yang islami.

Melihat fenomena di atas menarik minat penulis untuk melakukan penelitian di institusi pendidikan Islam atau lembaga pendidikan Islam yang memiliki unit kegiatan mahasiswa, mengenai pendidikan bela negara

⁵ Direktorat Jendral Potensi Pertahanan, *Pendidikan Kesadaran Bela Negara* (Jakarta, 2010), 44.

⁶Mochammad Rifa’I, “*Pandangan Islam Terhadap Bhinneka Tunggal Ika*”, *Pinaka Wiratama* (Mei, 2012), 18.

sehingga diharapkan mampu menyempurnakan proses pengabdian dan juga untuk memotivasi mahasiswa lainnya karena pada dasarnya perguruan tinggi ini merupakan Institusi Pendidikan Islam yang bisa menjadikan mahasiswanya sebagai penerus bangsa yang berkarakter.

B. Rumusan Masalah

Dari ulasan singkat mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendidikan bela Negara di kalangan mahasiswa?
2. Bagaimana karakter keagamaan mahasiswa setelah mengikuti pendidikan bela Negara?
3. Bagaimana pandangan bela Negara dalam karakter keagamaan mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan bela Negara di kalangan mahasiswa.
2. Untuk mengetahui karakter keagamaan mahasiswa setelah mengikuti pendidikan bela negara.
3. Untuk mengetahui pandangan bela Negara dalam karakter keagamaan mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian sebagaimana tersebut di atas, maka diharapkan penelitian ini memiliki dapat bermanfaat:

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui bahwa pendidikan bela Negara merupakan pendidikan yang harus dilalui oleh semua kalangan masyarakat tanpa terkecuali, karena membela Negara adalah hukumnya wajib.

2. Bagi Mahasiswa

- a. Memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman berpikir dalam memecahkan persoalan khususnya mengenai pendidikan bela Negara dan pendidikan karakter.
- b. Diharapkan Dapat memberikan pemahaman dalam menanamkan nilai dan moral yang pada dasarnya keberhasilan pendidikan tidak hanya dari nilai kognitif atau berdasarkan intelektual namun juga berkarakter.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang meneliti tentang bagaimana pandangan pendidikan bela negara terhadap karakter keagamaan mahasiswa.

4. Bagi Akademik

Dapat dimanfaatkan sebagai sumbangsih dalam khazanah keilmuan dan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan dan karakter keagamaan mahasiswa melalui nilai-nilai pendidikan bela negara.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecedasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa.⁷

Indonesia merupakan negara yang terus menerus berupaya menyempurnakan system pendidikannya, selalu memperbaharui berbagai kebijakan dan perundang-undangan system pendidikannya. Hal itu dilakukan agar pendidikan benar-benar mampu memberikan perubahan dan kemajuan bagi bangsa dan negaranya dengan berlandaskan pada aspek jasmani dan rohani, fisik dan material, mantal dan spiritual.

Berdasarkan hal tersebut sangat jelas bahwa tujuan pendidikan berkaitan dengan pembentukan karakter. Karena karakter merupakan nilai-

⁷ Tirta Rahardja, Dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005), 40-41.

nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan sebagainya.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang dimana pendidikan karakter ini akan menciptakan seorang tauladan yang baik di masa yang akan datang atau generasi selanjutnya.⁸

Pendidikan karakter ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dalam suatu kegiatannya diisi dengan pendidikan karakter itu sendiri seperti halnya pendidikan kesadaran bela negara dalam unit kegiatan resimen mahasiswa.

Nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama.

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang

⁸ Muhaimin, Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Kependidikan Islam)*, (Surabaya: Karya Aditama , 2012), 6.

mengatakan bahwa bangsa yang besar dapat di lihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Denzim dan Lincolo dalam Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan metode yang ada.⁹

Subjek penelitian ini adalah anggota Resimen Mahasiswa, TNI dan POLRI. Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai pengumpul data, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan suatu teknik utama dalam menghimpun data dan informasi dari para sumber.

Wawancara menurut Mulyana menyebutkan bahwa “wawancara

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), 5

adalah bentuk komunikasi anatar dua orang. Melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu”.¹⁰

Pelaksanaan wawancara ini dilakukan kepada subyek yang telah ditemukan oleh peneliti dengan cara bertatap muka langsung dengan informan. Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan peneliti yang pertama tahap persiapan, mengutarakan maksud dan tujuan wawancara, menentukan informasi yang akan digali dari narasumber.

Setelah tahap pertama sudah selesai kemudian peneliti melanjutkan tahap yang kedua yaitu menyampaikan pertanyaan secara teratur mencatat dan merekam pokok-pokok dalam wawancara, kemudian dilanjutkan dengan tahap yang ketiga yaitu menyusun hasil dari wawancara yang telah dilakukan melalui tiga tahap diatas.

Adapun pertanyaan dalam wawancara itu sendiri bersifat terbuka, dilakukan secara formal maupun informal yang dimaksud untuk menggali pandangan subjek penelitian mengenai pandangan bela Negara sehingga besar kemungkinan jawaban yang dikemukakan sangat luas dan reaksi yang ditunjukkan diluar jalur

¹⁰ Sardiman, *Interaksi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 180.

pertanyaan. Oleh karena itu pertanyaan tidak dapat disusun secara terperinci terlebih dahulu melainkan pokok atau fokus perhatian mengenai permasalahan yang akan dikaji benar-benar diperhatikan.

b. Observasi

Menurut Hadi, mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.”¹¹

Observasi merupakan cara yang efektif dimana dilakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi dan pengamatan digunakan peneliti sebagai cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung dilapangan yang hasilnya dicatat sebagai hasil pengamatan penelitian. Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data. Artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan mencari data.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan langkah pengumpulan data tertulis yang mendukung penelitian. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2010), 203.

berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dalam dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹²

3. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan. Analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data dan simpulan/verifikasi. Namun ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan.¹³

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan mencatat atau menelaah kembali seluruh catatan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci.

Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 204.

¹³ Bugin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) 99.

menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik data diverifikasi.

b. Penyajian Data

Alur penting dari kegiatan analisis data adalah penyajian data yang membatasi pada suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

Penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman menyatakan *“the most frequent of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”* yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁴

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan apa yang telah dipahami tersebut.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 314.

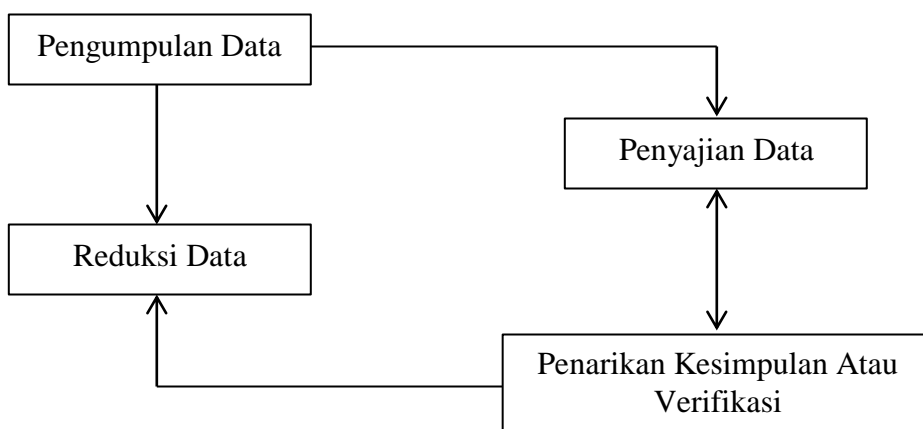
c. Menarik kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan “langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi”. Dari mengumpulkan data, mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi sehingga makna-makna yang muncul dari data dapat diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya.¹⁵

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Skema Komponen-Komponen Analisis Data

Model Interaktif Skema Analisis Data¹⁶



¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 345.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 345.

4. Sumber Data

Data merupakan informasi yang diperoleh informan yaitu, anggota resimen mahasiswa mahabanten, TNI dan POLRI yang menjadi karakter dan kenyataan dari pada objek penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dimana data kualitatif berkaitan dengan informasi mengenai sifat, karakter dan berupaya semaksimal mungkin tidak berbentuk angka.

Menurut Lofland dalam Meleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁷

Terkait data-data tentang gambaran aktivitas pendidikan bela Negara terdiri dari :

a. Data Primer

Merupakan data utama yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh langsung dilapangan, meliputi data dan informasi melalui wawancara yang dilakukan terhadap anggota Resimen Mahasiswa Mahabanten, TNI dan POLRI.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada. Dalam

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

penelitian ini yang dijadikan data sekunder oleh penulis adalah data tertulis atau dokumentasi baik dalam bentuk gambar atau foto, buku-buku, literatur lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

5. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian penulis lakukan mulai dari Juli 2017 hingga selesai.

b. Tempat penelitian

Penelitian Ini Bertempat Di Markas Komando Satuan I.A UIN “SMH” Banten. Jl. Jend. Sudirman No. 30 Ciceri Serang 42118.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi ke dalam lima bab antara lain sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Menguraikan tentang kajian teoritis pendidikan bela Negara dan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa yang meliputi pembahasan pengertian, unsur-unsur dan tujuan.

Bab III membahas tentang Resimen Mahasiswa yang menguraikan tentang sejarah, penggagas, asas dan dasar, dan tujuan pembentukan Resimen Mahasiswa.

Bab IV membahas tentang pandangan pendidikan bela Negara dalam karakter keagamaan mahasiswa, yang menguraikan tentang pendidikan bela Negara di kalangan mahasiswa dan karakter keagamaan mahasiswa setelah mengikuti pendidikan bela Negara.

Bab V Kesimpulan dan Saran yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi pihak-pihak terkait dengan penelitian.